

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh kuman *Mycobacterium tuberculosis* atau dikenal sebagai bakteri tahan asam (BTA). Gejala utama pasien TBC paru yaitu batuk berdahak selama 2 minggu atau lebih. Batuk dapat diikuti dengan gejala tambahan yaitu dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise (kurang enak badan), berkeringat malam hari tanpa kegiatan fisik, demam meriang lebih dari satu bulan (Kemenkes,2018).

Berdasarkan data Global Tuberculosis Report, kasus TB paru di dunia mengalami peningkatan yang signifikan sejak tahun 2012-2015. Diperkirakan terdapat 8,6 juta kasus TB di dunia pada tahun 2012, sebanyak 9 juta pada tahun 2013, dan pada tahun 2014 sebanyak 9,6 juta penduduk dunia terinfeksi bakteri TB. Pada tahun 2015, jumlah kasus TB di dunia kembali mengalami peningkatan hingga 10,4 juta kasus, dimana berdasarkan karakteristik jenis kelamin kasus TB terbanyak pada pria yaitu sebesar 56%, kemudian diikuti dengan wanita sebesar 34%, dan anak-anak sebesar 10% (Indah,2018) .

Lima negara dengan insiden kasus TB tertinggi di Dunia yaitu India, Indonesia, China, Philipina, dan Pakistan. Sebagian besar estimasi insiden TBC pada tahun 2016 terjadi di Kawasan Asia Tenggara (45%) dimana

Indonesia merupakan salah satu di dalamnya dan 25% nya terjadi di kawasan Afrika (Kemenkes, 2018).

Pravelensi TB di Indonesia mengalami penurunan Pada 2009, jumlah penderita TBC sebanyak 345 kasus per 100.000 penduduk. Lalu pada 2019, jumlah tersebut berkurang sebesar 9,6% menjadi 312 kasus per 100.000 penduduk. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sebanyak 1,4 juta penduduk meninggal akibat TBC dan diperkirakan 10 juta penduduk menderita TBC pada 2019. Berdasarkan data Kemenkes RI, menurut karakteristik kelompok usia menunjukkan bahwa 83,3% kasus tuberkulosis di Indonesia terjadi pada kelompok usia produktif (15-64 tahun), 4 Penderita tuberkulosis lebih dominan pada kaum laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini terjadi karena laki-laki lebih mudah kontak dengan faktor risiko TB serta kepeduliannya terhadap pemeliharaan kesehatan lebih rendah (Kemenkes, 2018).

Pravelensi TB di Kabupaten Cirebon mengalami kenaikan pada tahun 2018 sebanyak 203 per 100.000 penduduk. Tahun 2017 terdapat 149 kasus. Tahun 2016 mengalami penurunan dengan jumlah 137 kasus per 100.000. Lalu 2015 terdapat 151 kasus penduduk yang mengalami TB paru (Dinkes, 2018).

Menurut data yang diperoleh dari RSUD Arjawinangun distribusi kasus berdasarkan 10 besar masalah medis di Ruang Cut Nyak Dien tahun 2018 adalah sebagai berikut

Tabel 1.1
Distribusi Kasus Berdasarkan 10 Besar Masalah Medis di Ruang Cut

No	Penyakit	Kode ICD-X	Jumlah	Persentase (%)
1	TB Paru	A16.2	302	20,9
2	Congestive Heart Failure	I50.0	228	20,3
3	Cerebral infark	I63.8	118	10,5
4	Stroke Non Hemorehage	I64	103	9,2
5	Asma Bronkchial	J45.9	86	7,7
6	Vertigo peripheral	H81.3	85	7,6
7	Chronic obstruksi pulmonary diseases	J44.9	57	5,1
8	Vertigo central	H81.4	51	4,5
9	Efusi Pleura	J90	50	4,4
10	Syndrome Obstruksi Pasca Tuberkulosis	B90.9	44	3,9
Jumlah			1124	100

(sumber : RSUD Arjawinangun,2018)

Terdapat beberapa pengobatan TB paru bisa dilaksanakan secara tuntas dengan kerjasama yang baik antara penderita TB Paru dan tenaga kesehatan atau lembaga kesehatan, sehingga penyembuhan pasien dilakukan secara maksimal.

Penderita dengan tuberculosis paru sekret yang dikeluarkan terus menerus menyebabkan batuk menjadi lebih dalam dan sangat mengganggu penderita pada waktu siang maupun malam hari, sekret ini dapat dikeluarkan dengan maksimal melalui cara batuk efektif, namun nyatanya banyak penderita Tuberkulosis paru batuk dengan cara inefisien dan membahayakan. Batuk dengan cara ini akan menimbulkan reaksi rangsang batuk yang terus menerus. Tekanan di paru-paru meninggi sekali sehingga dapat menimbulkan cedera

pada struktur paru-paru yang halus, tenggorokan dan pita suara bengkak, suaranya menjadi serak, gatal serta muka menjadi merah.

Batuk adalah suatu refleks defentif untuk membersihkan saluran pernapasan dari sekret berupa mucus, bahan nekrotik serta benda asing. Rangsangan ini ditimbulkan karena adanya rangsangan pada mukosa saluran pernapasan. Sedangkan batuk efektif adalah suatu metode batuk dengan benar dimana dapat menggunakan energi untuk batuk dengan seefektif mungkin sehingga tidak mudah lelah dalam pengeluaran dahak secara maksimal (Maulana,2021).

Penelitian Lestari (2020) menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi pada hari ketiga pengeluaran sputum dalam jumlah sedang terdapat 4 pasien dan dalam jumlah banyak terdapat 6 pasien dengan mayoritas pengeluaran sputum meningkat 0,5-2 ml. Terdapat pengaruh batuk efektif terhadap pengeluaran sputum. Berdasarkan penelitian Listiana (2020) 20 orang pasien, didapat 11 orang sebelum dilakukan batuk efektif dengan pengeluaran sputum (ml) dalam kategori baik, 9 orang dengan pengeluaran sputum (ml) dalam kategori tidak baik sehingga terdapat pengaruh dari batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien TB Paru. Berdasarkan penelitian Widiastuti (2019) ditunjukkan terdapat pengaruh sebelum diajarkan batuk efektif dan sesudah diajarkan batuk efektif pada pengeluaran sputum dengan hasil terdapat perbedaan dalam pengeluaran sputumnya. Berdasarkan penelitian Maulana (2021) ditunjukkan sebelum diberikan batuk efektif pasien tidak dapat mengeluarkan sputum secara efektif sedangkan setelah diberikan

terapi batuk efektif sebanyak 12 pasien dapat mengeluarkan sputum secara efektif. Penelitian Fauziyah (2021) mengatakan bahwa setelah melakukan penelitian pada hari kedua di dapatkan rata-rata distribusi pasien dengan efektifitas pengeluaran sputum pada pasien TB Paru yang berarti ada perbedaan jumlah sputum antara pasien yang diberikan terapi batuk efektif.

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul “Penerapan Batuk Efektif Pada Pasien TB Paru di RS Arjawinangun Kabupaten Cirebon”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan batuk efektif pada pasien TB Paru ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan batuk efektif pada pasien TB Paru.

1.3.2 Tujuan khusus

1.3.2.1 Mengetahui gambaran umum dan karakteristik pada pasien Tuberkulosis Paru

1.3.2.2 Mampu memahami cara batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien Tuberkulosis Paru

1.3.2.3 Mengidentifikasi respon pasien terhadap perubahan yang terjadi setelah dilakukan tindakan batuk efektif pada pasien Tuberkulosis Paru

1.3.2.4 Membandingkan respon penerapan batuk efektif pada 2 pasien dengan Tuberkulosis Paru

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Penulis

Karya tulis ilmiah ini dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan pengajaran dalam penanganan kasus TB Paru.

1.4.2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk pelaksanaan pendidikan serta masukan dan perbandingan untuk karya ilmiah lebih lanjut tentang penerapan baruk efektif terhadap Gangguan Sistem Pernafasan: TB Paru.

1.4.3. Bagi tenaga kesehatan

Penelitian ini meningkatkan mutu pelayanan pada umumnya dan dapat meningkatkan mutu pelayanan pasien dengan tuberkulosis sehingga dapat mengurangi terjadinya komplikasi.

